

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Kegiatan penelitian pengembangan model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha bagi masyarakat pesisir ini didesain dengan menerapkan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg dan Gall (1989:624) berpendapat, bahwa *Research and Development (R & D)* adalah sebagai suatu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan R & D bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan dan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui *basic research*. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah bersifat praktis melalui '*applied research*' yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan R & D sebagaimana dinyatakan Borg dan Gall (1989:624) adalah: (1) dimulai dengan meneliti dan mengumpulkan informasi, melalui bacaan literatur, melakukan observasi, serta menyiapkan laporan tentang kebutuhan pengembangan, (2) merencanakan dan membuat prototipe komponen yang akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan kemampuan/keterampilan yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan, serta membuat skala pengukuran khusus, (3) mengembangkan prototipe awal, seperti mempersiapkan buku teks dan

mengangkat evaluasi,(4) melakukan uji coba terbatas terhadap model awal, (5) merevisi model awal, (6) melakukan uji coba lapangan, (7) melakukan revisi hasil uji coba, (8) mengoperasionalkan model yang telah teruji, (9) melakukan revisi akhir terhadap model, dan (10) melakukan diseminasi atau penyebaran model.

Dari konteks Pendidikan Luar Sekolah (PLS), model juga merupakan interpretasi atas fenomena yang terjadi dalam praksis penyelenggaraan pelatihan, karena melalui model dapat dirumuskan serangkaian kegiatan yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan.

Selanjutnya dengan dikembangkannya model pelatihan kecakapan hidup di lingkungan masyarakat pesisir, dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa pengkajian model ini dapat : (1) memberikan gambaran atas kegiatan yang dilakukan agar terjadi perubahan yang diharapkan di dalam memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat pesisir, (2) mempresentasikan data dan informasi yang diolah ke dalam gambaran atau bentuk yang mudah dipahami.

Dari uraian ini dapat dinyatakan bahwa secara umum pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu studi eksplorasi dan pengembangan model. Pada tahap studi eksplorasi, bertujuan untuk memetakan masalah dan sumber-sumber pendukung yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan kecakapan hidup bagi masyarakat sasaran kegiatan. Tahap pengembangan model,yaitu dilakukannya penyusunan model konseptual yang diuji cobakan dalam kancah lapangan dengan menggunakan kuasi eksperimen. Melalui kegiatan eksperimen dengan memberikan perlakuan dan pengamatan intensif,

akan ditemukan peningkatan kemampuan masyarakat sasaran sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian ini. Temuan ini digunakan untuk merevisi model konseptual, sehingga dapat dijadikan model empirik yang layak untuk diterapkan.

## **B. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari dua bentuk kegiatan, yaitu: (1) eksplorasi, yang bersifat kualitatif, dan (2) experimental.

*Kegiatan pertama*, penelitian dilakukan secara eksploratif-kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

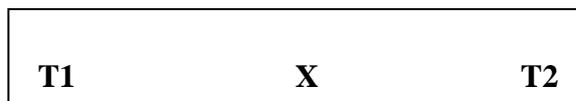
1. Studi pendahuluan; Kegiatan ini merupakan studi awal yang bertujuan untuk merefleksikan situasi yang terjadi di lapangan. Melalui kegiatan ini akan digali berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan (1) gambaran umum tentang kondisi obyektif masyarakat pesisir, (2) model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi pemberdayaan bagi masyarakat, dan (3) implementasi prinsip-prinsip pembelajaran partisipasi, langkah-langkah, strategi pendekatan, bantuan sumber belajar, serta pemberdayaan masyarakat melalui wadah pengembangan kecakapan hidup yang dikembangkan. Dalam kajian ini, selain dilakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas, juga dilakukan penelusuran referensi dan sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan model pelatihan yang dikembangkan.
2. Penyusunan model konseptual; Dalam penyusunan model konseptual selalu mengacu pada hasil studi awal atau studi pendahuluan. Pada tahap ini

dikembangkan suatu model konseptual pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan pemberdayaan masyarakat.

3. Kegiatan validasi/verifikasi model konseptual; Model konseptual yang telah disusun dilakukan validasi/verifikasi dengan melibatkan pakar di bidang Pendidikan Luar Sekolah, narasumber pelatihan, dan dengan Tokoh-Tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk penyempurnaan model konseptual yang dilaksanakan melalui seminar, tukar pendapat dan sejenisnya. Hasil dari kegiatan ini kemudian diikuti dengan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan-temuan dari hasil studi lain yang memiliki hubungan.
4. Kegiatan revisi model konseptual; Revisi model didasarkan atas saran-saran dan masukan pakar dan praktisi, serta didukung oleh sumber-sumber bacaan berupa literatur maupun hasil penelitian.

Selanjutnya, model revisi siap untuk diuji cobakan atau dieksperimenkan.

*Kegiatan kedua*, yaitu pelaksanaan uji coba dengan menggunakan metode pre-eksperimen. Penelitian tahap ini merupakan implementasi model kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal melalui pelatihan kecakapan hidup (keterampilan yang terpilih) yang telah direvisi terhadap kelompok (masyarakat) eksperimen. Desain ini dilakukan dengan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dengan hasil *post-test* ujicoba pada kelompok yang diuji cobakan, dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 3. sebagai berikut:



Gambar.3.1. *One-Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :                    T1 = *Pre Test*  
     T2 = *Post Test*  
     X = Perlakuan

Pelaksanaan eksperimen terhadap khalayak sasaran masyarakat pesisir, dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan eksperimen; Tahap ini merupakan kelanjutan dari studi pendahuluan, yang dilakukan sesudah melakukan studi awal. Pada tahap persiapan ini juga dilakukan *review* hasil analisis studi pendahuluan. Rambu-rambu pertanyaan yang akan digunakan dalam mereviw adalah, apa yang harus dilakukan, tentang apa, siapa melakukan apa, dimana, kapan, dan bagaimana kegiatan itu dilakukan. Di tahap ini peneliti melakukan kolaborasi dengan pelatih/instruktur kecakapan hidup/keterampilan yang ada sesuai kebutuhan masyarakat pesisir dilokasi penelitian. Sebagai hasil dari tahap persiapan (perencana) eksperimen ini, diperoleh; (1) gambaran yang jelas tentang model pelatihan kecakapan hidup bagi masyarakat, (2) garis besar terinci dan jadual kegiatan eksperimen yang dilakukan, (3) pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam pengembangan model, (4) cara-cara yang akan digunakan dalam memonitor perubahan-perubahan yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen, (5) gambaran awal tentang evidensi data yang akan dikumpulkan. Dalam perencanaan eksperimen ini, sesuai dengan prinsip dari

penelitian pengembangan, maka peneliti senantiasa siap dan adaptif (fleksibel) menghadapi kemungkinan perubahan atas rancangan eksperimen.

2. Pelaksanaan eksperimen; Dalam tahap ini masih diperlukan prinsip partisipatoris dan kolaboratif dari peneliti. Sebelum dilakukannya pelaksanaan eksperimen, terlebih dahulu dilakukan pre-test. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap anggota kelompok dalam pengimplementasian prinsip-prinsip pelatihan keterampilan, strategi pendekatan yang dilakukan, langkah-langkah, sumber belajar/instruktur, dan pemberdayaan unsur-unsur kerjasama dalam masyarakat setelah eksperimen dilaksanakan. Pada pelaksanaan eksperimen, peneliti berperan; (1) mengkomunikasikan, mendiskusikan, dan mengorganisasikan dengan praktisi yang ada, dan dengan sumber belajar yang akan menjadi fasilitator dalam eksperimen, dengan maksud agar terjadi kesepakatan dan pengertian tentang eksperimen yang akan dilakukan, (2) peneliti melakukan kegiatan memotivasi kepada semua komponen yang terlibat dan terkait dengan pelaksanaan eksperimen. Setelah berakhirnya kegiatan eksperimen dilakukan *post-test*, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dari model yang dikembangkan atau di eksperimenkan. Dari hasil eksperimen kemudian dilakukan revisi, yang kemudian digunakan untuk eksperimen berikutnya bila dianggap masih kurang sempurna sehingga diperoleh model yang teruji. Dalam pelaksanaan perlakuan senantiasa diupayakan pengendalian berbagai faktor yang dapat diduga mempengaruhi kondisi

peserta, lingkungan dan keamanan instrumen yang digunakan sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik.

3. Observasi pada kelompok eksperimen; Selama kegiatan uji coba atau eksperimen berlangsung, dilakukan juga kegiatan monitoring atau pemantauan terhadap pelaksanaan eksperimen. Observasi dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan maupun penghambat kegiatan eksperimen. Tahap observasi juga dimaksudkan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan proses dan hasil yang telah dicapai, dan perubahan yang terjadi pada kelompok masyarakat sasaran kegiatan sebagai akibat dari dilakukannya perlakuan atau eksperimen.
4. Tahap evaluasi; Evaluasi dilakukan setelah diperoleh hasil dari kegiatan observasi dari monitoring pada tahap sebelumnya (perlakuan kelompok eksperimen). Kegiatan evaluasi ini berisikan tentang analisis, interpretasi dan eksplanasi eksperimen dari semua informasi yang diperoleh dari pengamatan atas pelaksanaan eksperimen pada kelompok eksperimen. Pada kegiatan evaluasi, yang dilakukan peneliti adalah, mengkaji setiap informasi bersama praktisi atau ahli maupun melalui berbagai tulisan yang dipublikasikan. Informasi yang ada diurai dan dicari kaitan satu sama lain, yang kemudian dikaitkan dengan teori tertentu atau dengan temuan dari penelitian lain. Dari hasil proses evaluasi tersebut, kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan dan merencanakan eksperimen berikutnya, atau setelah dilakukan revisi-revisi yang mendasar berdasarkan kebutuhan.

## C. Variabel Penelitian dan Pengembangan Alat Pengumpul Data

### 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Mengacu pada langkah pengembangan model penelitian serta untuk memperjelas operasionalisasi model konseptual yang dikembangkan, maka pada bagian ini dijelaskan variabel dan indikator yang menjadi alat ukur penelitian. Seperti telah diuraikan pada bagian pendahuluan bahwa penelitian ini memuat 2 (dua) variabel yakni pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai variabel faktor dan kemandirian berusaha sebagai variabel respon. Variabel pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangannya didukung oleh berbagai sub variabel yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dalam proses operasionalisasi dan pengembangan model pelatihan. Artinya data hasil kegiatan yang dikembangkan dalam materi pelatihan untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan serta sikap terhadap usaha sebagai output pelatihan terintegrasi dengan data variabel penelitian. Adapun variabel penelitian dan indikatornya sebagaimana tercantum pada tabel berikut 3.1.

Tabel 3.1.

Variabel dan Sub Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Aspek yang diteliti	Keterangan
1.	<b>Kecakapan Hidup</b>	Keterampilan Personal/Kepribadian	1. Mengenal diri sendiri 2. Keterampilan berfikir rasional	
		Keterampilan Sosial	1. Keterampilan Berkomunikasi 2. Keterampilan Bekerja sama	

		Keterampilan Akademik	Pengembangan dari berpikir rasional	
		Keterampilan Vokasional	Dikaitkan dengan pekerjaan dan keterampilan tertentu yang dibutuhkan masyarakat atas dasar minat dan kebutuhannya	Keterampilan Teknis meliputi :Pembuatan <i>Fish Nugget</i> , Bakso fortifikasi rumput laut, Stik jagung dan Kue Kolombengi cita rasa khas
2.	<b>Nilai-Nilai Budaya Lokal</b>	Nilai Budaya berorientasi kemasa depan, Hasrat mengelola lingkungan dengan potensi yang dimiliki, Menilai tinggi hasil karya dan pekerjaan dalam mencapai hasil yang diharapkan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Toleran</li> <li>2) Kepatuhan kepada Pemimpin/Pimpinan</li> <li>3) Kerjasama</li> <li>4) Kekeabatan</li> <li>5) Rasa Ingin Tahu</li> <li>6) Menghargai Keberhasilan orang lain</li> <li>7) Kerja Keras</li> <li>8) Saling membagi hasil</li> </ol>	Nilai-Nilai Budaya Lokal untuk Pengembangan Kemandirian Masyarakat
3.	<b>Kemandirian Berusaha Masyarakat</b>	Kemandirian Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Emosi</li> <li>2.Perilaku</li> <li>3.Nilai</li> </ol>	
		Kemandirian Wirausaha	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Percaya Diri</li> <li>2.Berorientasi Tugas dan Hasil</li> <li>3.Pengambilan Resiko</li> <li>4.Kepemimpinan</li> <li>5.Keorisinilan</li> <li>6.Berorientasi kemasa depan</li> </ol>	Keterampilan Teknis meliputi: Kewirausahaan, Organisasi Usaha, Administrasi/ Manajemen Keuangan usaha Nelayan.

## 2. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dan kemandirian berusaha. Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui responden, informan dan pengamatan langsung selama penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Sedangkan data sekunder adalah berbagai data yang

berfungsi melengkapi data primer, yang telah diolah dengan cara-cara tertentu dan tersedia pada lembaga-lembaga formal dan nonformal.

Adapun alat pengumpul data pelaksanaan pelatihan diidentifikasi melalui 3 (tiga) aspek kegiatan yaitu :perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Deskripsi kegiatan dan indikator sebagaimana tercantum pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.

## Kisi-Kisi Instrumen Pengungkap Data Pelaksanaan Pelatihan

No.	Aspek	Indikator
1.	<b>Perencanaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan Pelatihan</li> <li>2. Kelompok Sasaran</li> <li>3. Nara sumber/Fasilitator</li> <li>4. Kurikulum</li> <li>5. Bahan Ajar</li> <li>6. Media Pelatihan</li> <li>7. Metode Pelatihan</li> <li>8. Waktu dan Tempat</li> <li>9. Evaluasi</li> </ol>
2.	<b>Pelaksanaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal</li> <li>2. Praktek Keterampilan (Pembuatan <i>Fish Nugget</i>, Pembuatan Bakso ikan fortifikasi rumput laut, Pembuatan Stik Jagung dan Kue Kolombengi)</li> </ol>
3.	<b>Evaluasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi Awal</li> <li>2. Evaluasi Proses</li> <li>3. Evaluasi Akhir</li> </ol>

Selanjutnya untuk mendapatkan data kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta terhadap materi pelatihan kecakapan hidup terintegrasi

dengan nilai-nilai budaya lokal dan kemandirian berusaha maka digunakan instrumen pengumpul data sebagai berikut :

Tabel 3.3.

Kisi-Kisi Instrumen Tes Pengumpul Data Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Aspek yang diteliti	Item
1.	<b>Kecakapan Hidup</b>	Keterampilan Personal/Kepribadian	1.Mengenal diri sendiri 2.Keterampilan berfikir rasional	1.2.3. 4.5.
		Keterampilan Sosial	1.Keterampilan Berkomunikasi 2.Keterampilan Bekerja sama	16.17.18. 19. 20.21
		Keterampilan Akademik	Pengembangan dari berfikir rasional	31.32.33.34. 35.36.41
		Keterampilan Vokasional	Dikaitkan dengan pekerjaan dan keterampilan tertentu yang dibutuhkan masyarakat atas dasar minat dan kebutuhannya	46.47.48.49. 50.51.52.53
2.	<b>Nilai-Nilai Budaya Lokal</b>	Nilai Budaya berorientasi kemasa depan, Hasrat mengelola lingkungan dengan potensi yang dimiliki, Menilai tinggi hasil karya dan pekerjaan dalam mencapai hasil yang diharapkan.	1.Toleran 2.Kepatuhan kepada Pemimpin/Pimpinan 3.Kerjasama 4.Kekerabatan 5.Rasa Ingin Tahu 6.Menghargai Keberhasilan orang lain 7.Kerja Keras 8.Saling membagi hasil	6.7.8.9.10.14 11.12.13.15 22.23.24 25.26.27.30 28.29.59. 37.38.39.40.43 42.44.45.54.58 55.56.57.60
3.	<b>Kemandirian Berusaha Masyarakat</b>	Kemandirian Psikologis	1.Emosi 2.Perilaku 3.Nilai	1.2.3.4.5.6. 7.8.9.10.11.12. 13.14.15.16.17.18.
		Kemandirian Wirausaha	1.Percaya Diri 2.Berorientasi Tugas dan Hasil 3.Pengambilan Resiko	19.20.21.22.23.24.25.26 27.28.29.30. 31.32.33.34. 35.36.37.38.

			4.Kepemimpinan 5.Keorisinilan 6.Berorientasikemasa depan	39.40.41.42.43.44. 45.46.47.48.49.50.51.52 53.54.55.56.
--	--	--	---	---

## D. Lokasi dan Subyek Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, dengan sasaran adalah kelompok masyarakat yang produktif. Beberapa pertimbangan yang melatar belakangi dipilihnya masyarakat pesisir di wilayah Kecamatan Batudaa Pantai sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

*Pertama*, masyarakat pesisir sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dengan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Kelompok ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia

*Kedua*, Dari segi skala usaha mata pencaharian bidang perikanan, sebahagian besar kelompok masyarakat pesisir dalam kondisi miskin diantaranya terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor dan perahu bermotor tempel. Dengan skala usaha ini, rumah tangga ini hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai dalam kondisi seadanya hal ini berpengaruh pada perolehan hasil tangkapan serta pendapatan mereka setiap hari dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

*Ketiga*, sebagai solusi permasalahan yang dihadapi masyarakat terutama dalam mengatasi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan, maka Pendidikan Nonformal atau Pendidikan Luar Sekolah telah banyak mengembangkan model pendidikan kecakapan hidup yang berbasis desa dan kota. Model pendidikan kecakapan dilakukan memfokuskan *out put* dari peserta program yaitu; (1) untuk memberikan keterampilan bekerja, dan (2) untuk mendorong peserta berusaha mandiri. Kedua tujuan akhir pendidikan kecakapan hidup tersebut adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, dan produktivitas hidup masyarakat. Inilah kontribusi pendidikan nonformal dalam menyelesaikan masalah sosial ekonomi masyarakat.

*Keempat*, adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah untuk mempercepat usaha pembangunan di lingkungan masyarakat pesisir. Berbagai kegiatan pendampingan dan fasilitasi yang telah dilakukan antara lain berupa, (1) pertemuan-pertemuan, musyawarah, diskusi, ditingkat komunitas/desa, untuk pengambilan keputusan atau sosialisasi, (2) pelatihan dan bimbingan, survey swadaya, kerja kelompok penyusunan program pembangunan, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program, (3) Bantuan permodalan yang diwujudkan dalam bentuk pengadaan fasilitas motorisasi nelayan, dan pemenuhan alat-alat tangkap, (4) Pengembangan koperasi nelayan sebagai upaya strategis dalam membantu dan memfasilitasi segala kebutuhan nelayan dan keluarganya. Dari bentuk program pendampingan ini diharapkan dapat mewujudkan terciptanya masyarakat yang mampu melaksanakan usahanya secara lebih produktif, makin meningkatnya

kondisi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang pada gilirannya terbentuknya kemampuan masyarakat yang memiliki kemandirian berusaha.

## 2. Subyek Penelitian

Kegiatan eksplorasi difokuskan pada masyarakat nelayan di Kecamatan Batudaa Pantai, serta kelompok-kelompok usaha masyarakat desa yang tersebar di wilayah ini. Identifikasi terhadap kelompok dilakukan agar dapat diketahui secara pasti karakteristik kelompok yang akan dijadikan sebagai sasaran uji coba atau kelompok eksperimen, seperti yang berkaitan dengan kegiatan usaha yang dijalankan, jarak antara tempat usaha dengan tempat tinggal mereka. Data dan informasi seperti ini sangat penting, karena berkaitan dengan sumber informasi, sumber pembelajaran dan pelatihan dari kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan eksperimen, pada kegiatan ini pengambilan sampel atau penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive* sebanyak 57 orang dengan sasaran kegiatan sebagai berikut (1) 20 orang menjadi responden pada studi pendahuluan, (2) 7 orang sebagai responden ujicoba kelompok kecil, (3) 30 orang sebagai responden ujicoba lapangan skala besar sekaligus ujicoba keefektifan model. Subjek penelitian 30 orang sebagai sasaran kegiatan pelatihan kecakapan hidup, dengan beberapa persyaratan seperti; (1) belum memiliki penghasilan dan keterampilan yang akan dilatihkan, dan (2) bersedia mengikuti pelatihan dan mau menularkan pengetahuan yang akan diterimanya kepada orang lain. Selain persyaratan tersebut, juga faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah kesediaan kelompok usaha yang dijadikan sampel atau ditunjuk untuk

bekerjasama dalam pelaksanaan eksperimen sesuai model penelitian yang dikembangkan. Aspek lain yang juga perlu dipertimbangkan dalam menentukan kelompok perlakuan atau kegiatan yang dilakukan adalah jarak tempuh atau kemudahan untuk dijangkau, sehingga lebih memudahkan untuk mengontrol jalannya perlakuan.

Subjek penelitian dalam hal ini anggota masyarakat sebagai peserta pelatihan ini berusia berkisar antara 22 – 40 tahun dengan tingkat pendidikan bervariasi SD/Sederajat dan SMA/Sederajat. Batasan usia peserta antara 22 – 40 tahun dipilih karena merupakan kelompok masyarakat yang produktif atau dapat dikembangkan kaitannya dengan kebutuhan pelatihan yang dibelajarkan yang diharapkan akan dapat berpengaruh terhadap pekerjaan (mata pencaharian) yang dijalankannya selama ini sebagai nelayan maupun keterampilan lainnya yang menunjang mata pencaharian nelayan. Secara umum deskripsi peserta pelatihan sebagai subjek penelitian sebagaimana terlihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4, Subjek Penelitian

No.	Inisial	L/P	Usia Tahun	Pendidikan
1.	Aswin	L	30	SMA
2.	Jufri	L	28	SMA
3.	Iwan	L	36	SD
4.	Saman	L	30	SD
5.	Sukri	L	22	SMA
6.	Susan	P	23	SMP

7.	Rusni	P	40	SD
8.	Jasmin	P	38	SMA
9.	Yona	P	37	SD
10.	Sema	P	40	SD
11.	Wiwin	P	26	SD
12.	Hartin	P	40	SMA
13.	Erni	P	36	SD
14.	Yowan	P	36	SD
15.	Mutia	P	26	SMA
16.	Ranti	P	27	SMP
17.	Firna	P	27	SMK
18.	Lian	P	38	SMP
19.	Yulce	P	31	SMP
20.	Hendra	L	22	SD
21.	Yanse	L	25	SMA
22.	Tomi	L	30	SD
23.	Jeksen	L	40	SD
24.	Saiful	L	25	SMA
25.	Win	L	22	SD
26.	Mima	P	22	SMP
27.	Aswin	L	24	SMP
28.	Wawan	L	24	SMK

29.	Darwin	L	40	SMA
30.	Taufik	L	32	SD

Dari tabel 3.4, menunjukkan bahwa adanya persebaran usia subyek penelitian berkisar antara 22 sampai 40 tahun dengan tingkat pendidikan SD sampai dengan SMA/ sederajat. Peserta pelatihan diikuti oleh 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Hal ini didasarkan pada kegiatan identifikasi awal bahwa ternyata antara laki-laki perempuan menunjukkan kebutuhan yang sama untuk mengikuti kegiatan pelatihan yang akan dikembangkan. Hal lainnya sebagai indikator bahwa kriteria peserta pelatihan masih dalam kategori yang dapat dibina dan diarahkan melalui sebuah proses pelatihan untuk pengembangan kemandirian berusaha, kecuali itu pada umumnya mereka yang menjadi sasaran kegiatan ini masih berada pada kategori usia produktif.

Dalam kaitannya dengan penentuan sumber data, Nasution (1988: 95-96) menambahkan bahwa: "Sampling dalam penelitian naturalistik-kualitatif ialah pengambilan keputusan untuk mengadakan pilihan dari populasi manusia dan non-manusia".

Berdasarkan pertimbangan jenis data yang dibutuhkan, maka sumber data penelitian sebagai berikut:

1. Warga masyarakat sebagai subyek penerapan model Pelatihan Kecakapan Hidup.
2. Pemerintah setempat yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan dilingkungan masyarakat nelayan.

3. Organisasi kemasyarakatan yang mempunyai komitmen dan kepedulian dan mengembangkan aktivitas program peningkatan kualitas hidup masyarakat nelayan.
4. Instansi terkait sebagai Pembina sekaligus Pendamping Pengembangan Masyarakat Pesisir dan atau yang relevan dengan objek dan fokus kajian penelitian ini.

## **E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui: (1) observasi (pengamatan), (2) studi dokumentasi; dan (3) wawancara. Kegiatan penilaian dilakukan dengan memberikan tes awal (*pretest*) sebelum pelatihan dan tes akhir (*posttest*) atau setelah kegiatan pelatihan selesai secara keseluruhan, dilanjutkan dengan membandingkan dengan hasil kerja peserta di lapangan.

Teknik-teknik pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan:

**Observasi**, dalam kegiatan ini dilakukan dan diupayakan agar peserta sebagai sasaran penelitian tidak merasa kalau dirinya sedang diobservasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mencermati beragam fenomena dari mulai tahap studi orientasi suasana lingkungan penelitian, implementasi, sampai evaluasi hasil. Data observasi diperoleh melalui sumber belajar maupun dinas atau instansi terkait lainnya, serta dari anggota masyarakat. Materi yang akan di eksperimenkan meliputi; (1) kegiatan nara sumber selama berinteraksi dengan calon peserta yang

dilanjutkan dengan diskusi dalam pelatihan,(2) kegiatan nara sumber dalam menjelaskan materi selama diskusi berlangsung (3) kegiatan nara sumber dalam menciptakan suasana dalam kelompok,(4) aktifitas masyarakat sasaran (kelompok) selama mengikuti pelaksanaan eksperimen,dan (5) kegiatan implementasi komponen-komponen pelatihan di masyarakat.

**Studi dokumentasi**, kegiatan ini bertujuan untuk menjangring data atau dokumen tertulis yang ada kaitannya dengan penyelenggaraan pelatihan yang dilaksanakan. Data ini digunakan untuk melengkapi dalam upaya menemukan data yang benar. Data diperoleh melalui hasil penelaahan serta interpretasi terhadap dokumen,dapat dijadikan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, bahkan untuk menganalisis data yang didapat dari Dinas atau instansi terkait maupun Pemerintah Kecamatan Batudaa Pantai.

**Wawancara**, kegiatan ini bertujuan untuk mewawancarai sejumlah tokoh yang dianggap sebagai kunci dalam penelitian,seperti Pemerintah Desa, Kecamatan dan Kabupaten, Instansi terkait dan tokoh masyarakat yang dijadikan sasaran. Sedang kepada nara sumber berkisar tentang pengalaman, cara pengimplementasian dan metode yang digunakan dalam melaksanakan pelatihan di masyarakat. Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengamati masyarakat, melalui pengamatan data yang intensif dalam bentuk komunikasi vertikal sebagai proses peneliti dengan sumber data sebagai responden.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknis saturasi atau kecukupan data dan triangulasi. Teknik ini disamping bertujuan untuk menguji apakah model yang diajukan sudah layak untuk diimplementasikan,

juga untuk merefleksikan data melakukan interpretasi atas dasar acuan teori serta memberikan penguatan terhadap proses pelatihan. Untuk menjaga validitas, reliabilitas dan objektivitas temuan maka digunakan kriteria untuk memeriksa keabsahannya. Kriteria ini mengacu kepada pendapat Sugiyono (2008: 269-277) yang mencakup validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*) dan objektivitas (*confirmability*)

*Credibility* (kepercayaan), dilakukan agar hasil-hasil temuan dapat dicapai kebenarannya oleh peneliti, untuk data dan informasi ganda atau yang memiliki penafsiran berbeda. Penarikan keabsahan data dan informasi melalui upaya (1) *activities increasing the probability that credible finding will be produced*, (2) *persistent observation*, (3) *Triangulation*, (4) *peer debriefing*, (5) *referential adequacy*, (6) *negative case analysis* dan (7) *member checks*.

*Transferability* (validitas eksternal), dilakukan untuk mengkaji sejauhmana hasil penelitian dapat diaplikasi atau digunakan dalam situasi berbeda. *Trasferability* ditempuh peneliti dengan mencari dan mengumpulkan kajian-kajian empiris, yaitu model-model faktual dalam penyelenggaraan pelatihan, baik yang dilakukan oleh tenaga-tenaga PLS, instansi terkait maupun kelompok-kelompok usaha serta lembaga swadaya masyarakat.

*Dependability* (ketergantungan), yaitu upaya untuk melihat sejauh mana hasil penelitian atau model pelatihan yang dikembangkan dan diujicobakan pada kondisi atau setting tertentu, sehingga model tersebut dinyatakan memiliki *dependability*.

*Comfirmability* (derajat keyakinan),ditempuh untuk melihat kebenaran data yang diperoleh melalui *audit trail*. *Audit trail* dilakukan dengan (1) pemeriksaan terhadap semua catatan lapangan, laporan dan dokumen,(2) hasil analisis data,tabel,gambar dan konsep-konsep dan (3) catatan mengenai proses penelitian.

Tes digunakan untuk memperoleh data menyangkut penguasaan peserta dalam hal pengetahuan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dan kemandirian berusaha yang dikembangkan sebelum kegiatan pelatihan (*pretest*) dan setelah kegiatan pelatihan (*posttest*), bentuk tes adalah objektif.

## 2. Analisis Data

Pengujian efektifitas model dilakukan terhadap model konseptual yang dikembangkan sehingga dapat menjadi model empirik atau layak terap. Sedangkan pengukuran antara *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan uji beda dua data rata-rata berpasangan. Teknik yang dianggap cocok adalah teknik Wilcoxon Match Pairs Test atau uji Wilcoxon (Siegel,1997:93, Borg and Gall,1989:565, dan Sugiyono,2011: 122-124 ). Uji beda dilakukan untuk melihat sejauh mana antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok ujicoba.

Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif, maka pengukuran hasil *pre-test* dan *post-test* juga dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi dan refleksi.

Selanjutnya penerapan analisis statistik ini didasarkan atas pertimbangan: (1) sampel penelitian tidak berasal dari populasi yang diambil secara acak atau

sampel penelitiannya diambil secara *purposive*, (2) sampel ujicoba masih tergolong relatif kecil, sehingga dengan menggunakan uji Wilcoxon diharapkan dapat diketahui dampak dari pelatihan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari peserta pelatihan, yang hasilnya akan ditemukan dalam pembahasan. Teknik pengolahan data menggunakan fasilitas program *excell* dan *SPSS for Windows*.

Untuk mengarahkan analisis yang digunakan maka dibuat hipotesis yang diuji. Penetapan hipotesis yang digunakan, diduga akan berdampak positif yang signifikan pada kegiatan pelatihan kecakapan hidup terhadap kemampuan berusaha masyarakat. Hipotesis yang digunakan dalam menganalisis pengujian efektifitas pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup dilakukan dengan melihat pada aspek yang diuji terhadap peserta, seperti: (**H<sub>0</sub>**) dimaksudkan tidak terdapat perbedaan kemandirian berusaha peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Sedangkan (**H<sub>1</sub>**) berarti terdapat perbedaan kemandirian berusaha peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Pengujian hipotesis efektifitas model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir dapat dicari dengan menggunakan persamaan uji t.<sup>1</sup> Penerapan uji t sebagai uji hipotesis dengan pertimbangan : (1) penelitian ini termasuk penelitian *pre experimental* dilakukan dengan *One-Group Pretest-Posttest Design*, (2) penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, dan (3) subjek penelitian tidak dipilih secara random.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), pp. 122-124.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left\{ \frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right\} \left\{ \frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right\}}}$$

Keterangan:

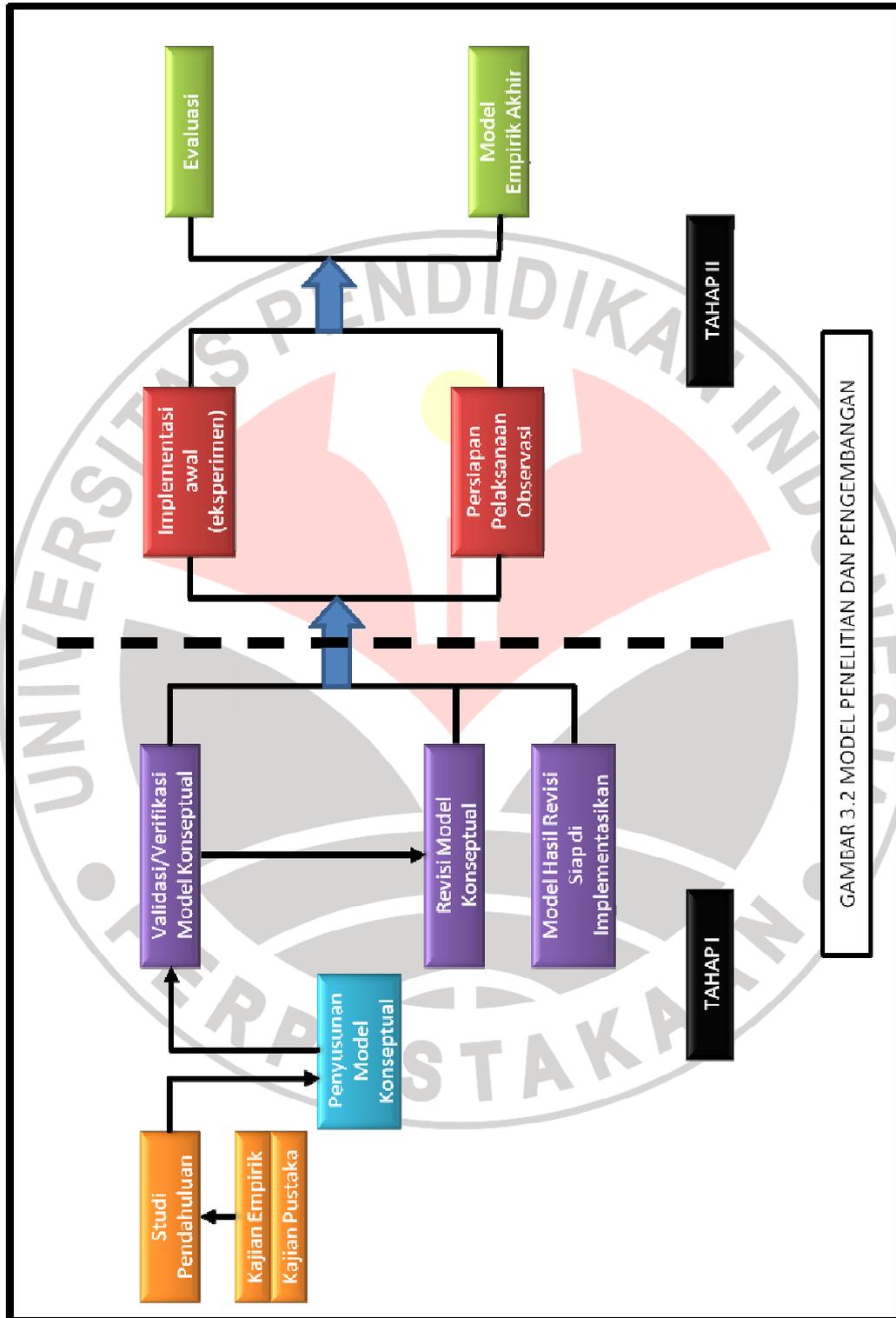
$X_2$  : Rata-rata sampel setelah perlakuan

$X_1$  : Rata-rata sampel sebelum perlakuan

$s$  : Simpangan baku

$r$  : korelasi antar dua sampel





GAMBAR 3.2 MODEL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN